

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Permasalahan

Pola perilaku penemuan informasi merupakan sebuah upaya untuk menemukan informasi dalam pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas diri khususnya untuk Komunitas Bisa Menulis (KBM) tersebut yang berupaya mencetak generasi para penulis profesional. Kebutuhan informasi merupakan sebuah cara untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi, bisa juga dikatakan bahwa pemegang informasi menguasai dunia. Informasi yang dikelola dalam komunitas bisa menulis ini adalah sebuah informasi yang digunakan untuk membuat naskah tulis yang bersifat fiktif, seperti novel, cerpen dan puisi. Kemampuan menulis ini diperoleh dengan berbagai cara seperti menggunakan sharing informasi melalui sosial media facebook. Terdapat beberapa penelitian yang melatar belakangi tentang penelitian pola perilaku penemuan informasi di Komunitas Bisa Menulis (KBM) yang mayoritas penelitian tersebut memfokuskan terhadap masyarakat yang mempunyai minat yang sama.

Perkembangan era saat ini memunculkan banyak sekali produk-produk luar negeri sebagai kapitalis produk dalam negeri baik bidang teknologi maupun lainnya seperti buku-buku luar yang banyak dipasarkan di Indonesia sehingga Indonesia menjadi wilayah yang bagus untuk memasarkan produk-produk terlebih merk luar negeri banyak disukai oleh penduduk Indonesia termasuk buku-buku fiksi, dari hal tersebut menjadikan masyarakat Indonesia lebih mencintai produk luar negeri yang mempengaruhi siklus perekonomian negara. Penelitian ini

memiliki sebuah urgency untuk memberikan gambaran perilaku penemuan informasi yang dimiliki oleh para anggota seperti sering terjadi kesulitan dalam menumbuhkan ide untuk menulis, menentukan sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan, dan merasa kesulitan dalam mengembangkan karya yang dimiliki untuk jadi *best seller* dari semua itu menimbulkan sebuah fenomena-fenomena yang dapat terselaikan dengan baik bila seseorang sudah tahu cara untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Maka dari itu peneliti menjadi tertarik untuk meneliti yang diharapkan dari penelitian tersebut memiliki solusi untuk permasalahan yang dihadapi oleh para anggota KBM.

Adapun penelitian terdahulu yang mengenai pola perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh Debora (2011) dengan judul “Pola penemuan informasi berbelanja online” yang penelitian tersebut dilakukan secara kualitatif, dari penelitian tersebut menghasilkan dua tipologi pembeli yang pertama adalah *selective online shopping behavior* berupa kecenderungan mencari informasi terlebih dahulu tentang suatu produk dan membanding-bandingkan dengan yang lainnya, sedangkan yang kedua yaitu *non selective online shopping behavior* berupa kecenderungan membeli barang yang pertama kali dilihat dan disukai yang tentunya sedang menjadi tren pada saat itu. Lalu penelitian berikutnya dilakukan oleh Royan (2014) dengan judul “Pola perilaku penemuan informasi dikalangan mahasiswa” dari penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan jumlah responden sebanyak 63 mahasiswa yang menghasilkan penelitian berupa, 1) perilaku penemuan informasi mahasiswa yang diawali dengan wawancara, diskusi dan kontak langsung dengan orang terpilih sehingga

memperoleh informasi materi dan referensi berkaitan sumber informasi, 2) dalam menemukan referensi mahasiswa melakukan aktivitas chaining maju dan chaining mundur, 3) penelusuran informasi melalui sumber informasi buku dan internet menggunakan saluran informasi perpustakaan UM dan internet, 4) melakukan pemantauan terhadap perkembangan informasi sesuai topik penelitian menggunakan jurnal, website (internet), pengamatan langsung pada ABK, dan diskusi dengan rekan, 5) melakukan accessing terhadap sumber informasi yang diperoleh dari aktivitas monitoring, 6) melakukan perbandingan informasi yang terdapat di buku dengan skripsi dan pengamatan langsung pada ABK, 7) mengidentifikasi informasi relevan menggunakan beberapa kriteria, 8) memeriksa keakuratan informasi dengan memberi penilaian terhadap sumber informasi yang digunakan 9) melakukan pertukaran informasi dengan orang yang bekerja pada topik sama, 10) melakukan penyimpanan dan pengorganisasian informasi.

Maka dari penelitian tersebut menarik penulis untuk melakukan penelitian tentang pola perilaku penemuan informasi di kalangan Komunitas Bisa Menulis (KBM) yang memiliki tujuan untuk mengetahui perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh para anggota yang tidak kalah dengan karya fiksi luar negeri dan untuk mengetahui manfaat dari adanya komunitas tersebut bagi para calon penulis. Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengembangkan dan mengetahui manfaat dari adanya komunitas yang terbentuk secara virtual tersebut sudah berjalan sesuai dengan kebutuhan para anggotanya atau hanya berjalan secara simbolik saja, selain itu dengan adanya komunitas tersebut anggota dapat menghasilkan karya yang lebih baik, sehingga dari adanya fenomena tersebut

penulis melakukan penelitian yang memaparkan dan menggambarkan tentang pola perilaku penemuan informasi di kalangan Komunitas Bisa Menulis (KBM) di situs jejaring sosial seperti *Facebook*.

Pada era informasi saat ini mulai berkembang pesat dunia informasi yang mudah diakses oleh semua kalangan masyarakat, dan membuat media sosial semakin tumbuh di dalam dunia maya. Maka dari itu memunculkan perilaku penemuan informasi yang membentuk perilaku seseorang untuk menemukan informasi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan, seiring dengan berkembangnya teknologi informasi seperti salah satunya melalui media sosial yang memudahkan seseorang untuk membentuk sebuah kelompok-kelompok yang terbentuk secara virtual. Perkembangan zaman masyarakat informasi, informasi merupakan suatu hal yang sangat bernilai dan penting (*urgent*) bagi setiap orang yang membutuhkan informasi untuk menunjang kegiatannya dan menyelesaikan masalah. Maka dari hal tersebut dapat dilihat bahwa setiap orang membutuhkan informasi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, khususnya yang terjadi dalam dunia virtual seperti KBM ini yang digunakan sebagai sarana dan penunjang bagi para anggotanya untuk berdiskusi, berbagi informasi, dan menerbitkan buku yang ditulis oleh para anggotanya. Maka dari itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini untuk lebih menekankan pada pola perilaku penemuan informasi di kalangan Komunitas Bisa Menulis (KBM) dengan menerapkan model perilaku penemuan informasi dari Meho dan Tibbo yang merevisi teori David Ellis yang sebelumnya sudah pernah disampaikan di penelitian sebelumnya yang dilakukan di kalangan akademis.

Pada era serba virtual saat ini pola perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh para anggota juga akan memberikan pengaruh terhadap keadaan lingkungan para anggota yang mengharapkan suatu kemudahan untuk berdiskusi dan bersosial tanpa di batasi oleh ruang dan waktu, maka dari itu peneliti mencoba untuk mengungkapkan ketertarikan akan Komunitas Bisa Menulis yang memiliki dampak terhadap dunia sosial secara nyata.

Komunitas Bisa Menulis ini dilakukan oleh para remaja dan kalangan orang dewasa yang mempunyai tujuan serta minat yang sama dalam satu grup dengan nama Komunitas Bisa Menulis (KBM). Untuk menjadi anggota KBM (Komunitas Bisa Menulis) sangatlah mudah yaitu cukup dengan klik bergabung, setelah menerima konfirmasi bergabung kemudian bisa melakukan *sharing* komunikasi didalam grup *Facebook* yang saling memberikan kontribusi seputar dunia menulis misalnya seperti cari penerbit, saling memberikan komentar terhadap karya anggota grup bisa menulis. Adapun perbedaan Komunitas Bisa Menulis ini dengan komunitas menulis lain yang ada di dunia maya seperti media sosial facebook yaitu, KBM ini cenderung lebih memperhatikan para anggotanya dengan memberikan komentar mengenai karya anggotanya, anggota yang kesulitan untuk memperoleh penerbit diberikan solusi untuk masalah tersebut, dan juga KBM ini sering melakukan bedah karya anggota pada setiap kegiatan temu darat atau offline sedangkan pada komunitas menulis lainnya setelah bergabung tidak ada kegiatan yang berkesinambungan dalam membangun kemampuan anggotanya, sehingga dari hal tersebut KBM merupakan salah satu komunitas yang dapat diapresiasi dengan baik selain itu karya para anggota sering

mendapat tanggapan yang cepat dan membangun anggota untuk lebih berkarya dengan berbagai kegiatan seperti event, mengadakan camp untuk menulis, dan berbagai hal yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan kemampuan anggota untuk lebih berkarya sehingga menjadikan anggota sebagai penulis yang professional yang hal tersebut memiliki berbagai standar seperti menulis dengan EYD yang benar, dan menghasilkan sebuah karya fiksi seperti novel, cerpen, dan puisi. Maka dapat diketahui gambaran lebih lanjut mengenai KBM ini mengenai informasi yang terkait dengan grup (KBM) yang dilakukan dalam kegiatannya yaitu, secara garis besar informasi yang dipergunakan adalah informasi *sharing* komunitas berbasis virtual atau bisa disebut melalui media digital atau internet yang saling tukar-menukar informasi antara pokok bahasan tentang menulis. Tujuan utama KBM ini adalah agar anggota didalamnya bisa membuahkan sebuah karya seperti cerpen atau novel bahkan buku motivasi yang bisa dipergunakan oleh masyarakat secara luas yang nantinya diangkat dalam film layar lebar.

Komunitas yang terbentuk secara virtual dari sekelompok orang yang terbentuk dalam dunia maya dan memiliki tujuan yang sama. Maka dari kesamaan kebutuhan dan tujuan di dalam komunitas tersebut membuat anggota secara bebas melakukan diskusi dan bertukar informasi antar para anggota komunitas. Media virtual digunakan untuk aktifitas ini karena secara fungsinya bisa mengakomodasi kebutuhan informasi yang dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan biaya yang murah, artinya secara virtual bisa dilakukan secara tidak langsung tetapi masih bisa bertatap muka langsung, seperti menggunakan *videocall*, *chatting*, *note* atau *milis* yang bisa di balas oleh sesama anggota kapan saja dan dimana saja.

Pengguna *Facebook* di Indonesia masih menjadi media terfavorit di Indonesia meskipun saat ini kepopulerannya mulai tersaingi dengan media sosial lain seperti *path*, *twitter*, dan aplikasi pesan singkat lainnya. Menurut Anand Tilak, kepala dari *facebook* Indonesia mengatakan bahwa jumlah pengguna aktif di Indonesia setiap bulannya mencapai 69 juta orang, 61 juta orang di antaranya berasal dari *gadget mobile* yang disampaikan pada acara jumpa media, Senin (22/9/2014). Sementara itu dari data yang di dapat bahwa *Twitter* berada di peringkat tiga dengan jumlah pencapaian 44%, menyusul di belakangnya adalah YM sebanyak 42%, *WhatsApp* sebanyak 21%, *WeChat* sebanyak 16%, *Line* sebanyak 10%, *Instagram* sebesar 5%, dan *Skype* sebesar 4%, (Kompas, 22 September 2014). Maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Indonesia lebih sering mengakses facebook di bandingkan dengan media sosial lainnya. Media sosial facebook ini menjadi tempat bertemu antara pengguna dikarenakan sosial media ini sangat *familiar* dan *user friendly* bagi pengguna, dari sosial media tersebut terdapat sebuah pilihan untuk membuat grup yang bisa dijadikan oleh pengguna dalam berinteraksi seperti halnya grup komunitas bisa menulis (KBM) yang terbentuk dari adanya dunia sosial media tersebut digunakan sebagai eksistensi keberadaan sebuah komunitas yang terbentuk dalam dunia virtual untuk berkembang.

Keberadaan komunitas secara virtual menarik antusias orang untuk ikut serta dalam sebuah wadah yang bernama komunitas bisa menulis (KBM) yang memiliki anggota secara keseluruhan sebesar 1.231.000, sedangkan khusus diwilayah jawa timur berjumlah anggota 505 (*facebook*: 20 April 2015). Setiap

wilayah terbagi lagi dalam kota, disini penulis memfokuskan sesuai dengan penelitian yang dilakukan terhadap komunitas bisa menulis khusus untuk Regional Surabaya dikarenakan Surabaya merupakan kota terbesar dan menanamkan budaya literasi. Maka hal tersebut menarik penulis untuk mengetahui secara lebih dalam dan sistematis dalam pola perilaku penemuan informasi di kalangan komunitas bisa menulis yang diharapkan dengan adanya studi tersebut bisa membantu para calon-calon penulis untuk dapat mengetahui jenis informasi yang *up to date* dari berbagai sumber, cara menulis yang baik dan benar dalam membuat cerpen atau novel yang nantinya bisa memperoleh topik yang akan dikembangkan melalui goresan-goresan pena yang menghasilkan karya yang indah dan berguna bagi para pembaca.

Para calon penulis diharapkan akan lebih pintar didalam penemuan informasi, sehingga dalam penggunaan informasi juga akan lebih sesuai dengan apa yang dibutuhkan bukan asal mengambil dan mengumpulkan informasi. Komunitas bisa menulis (KBM) memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan yang di miliki oleh para calon penulis, sehingga para calon penulis mampu menuangkan pikiran ke dalam karya emasnya melalui goresan-goresan pena yang indah dan bermakna untuk di *share* kepada pembaca. Perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh komunitas bisa menulis (KBM), untuk mengetahui secara menyeluruh dalam meningkatkan kemampuan para calon-calon penulis. Seperti yang diketahui bahwa dalam setiap kelompok membutuhkan informasi dan bagi setiap individu anggota kelompok juga memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda. Maka dari adanya perbedaan tersebut memunculkan

sebuah kerjasama untuk berbagi informasi dan saling bertukar pikiran antara antar anggota komunitas, sehingga membuat anggota komunitas bisa menulis (KBM) menjadi lebih mengembangkan kemampuannya dalam bidang menulis.

Berbagai latar belakang berikut, dapat diambil rumusan masalah mengenai pola perilaku penemuan informasi di kalangan komunitas bisa menulis, yang diharapkan mampu memberikan gambaran dan masukan mengenai cara komunitas tersebut dalam menemukan informasi dan mengembangkan bakat yang dimiliki oleh para anggota untuk menjadi seorang penulis yang professional yang nantinya hasil karya tersebut akan memberikan kontribusi terhadap masyarakat secara luas untuk terinspirasi dan kreatif menjadi penulis yang diharapkan akan menghasilkan karya dari anak bangsa sendiri, yang tersebar luas di bidang sastra sehingga dapat berperan aktif dalam melahirkan para penulis professional yang mampu bersaing dengan negara lain.

I.2 Rumusan Masalah

Penulis melakukan studi kajian ini untuk memberikan perhatian guna upaya dalam memahami pola perilaku penemuan informasi (*perilaku penemuan informasi*) di kalangan para “komunitas bisa menulis (KBM)” di Jawa Timur khususnya di Kota Surabaya. Rumusan masalah dari penelitian saya adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah pola perilaku penemuan informasi para anggota Komunitas Bisa Menulis (KBM) di Regional Surabaya berdasarkan model perilaku penemuan Informasi dari Meho dan Tibbo, (2003)?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari studi penelitian yang berjudul Pola Perilaku Penemuan Informasi di kalangan Komunitas Bisa Menulis, yaitu untuk mengetahui pola perilaku penemuan informasi para anggota Komunitas Bisa Menulis dalam komunitas tersebut yang dapat menginspirasi anggota dan bisa memberikan peningkatan kemampuan untuk dapat menulis yang melahirkan karya tulis yang dihargai oleh masyarakat luas. Maka dari itu Komunitas Bisa Menulis memiliki kemampuan untuk melahirkan para penulis profesional yang menghasilkan karya terbaik untuk bangsa Indonesia yang dapat memberikan berkontribusi untuk kebanggaan karya anak bangsa Indonesia.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademik

Studi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pengembangan ilmu informasi dan perpustakaan khususnya bertujuan untuk memperkaya pengetahuan tentang pola perilaku penemuan informasi, khususnya untuk mata kuliah perilaku informasi. Seperti halnya yang diketahui keberadaan fenomena menarik terhadap perubahan masyarakat era informasi saat ini yang sering disebut juga dengan era masyarakat *post industrial*, maka dari itu terjadi interaksi sosial secara virtual dengan membentuk komunitas-komunitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat salah satunya komunitas bisa menulis (KBM) yang memberikan tambahan literatur terhadap kajian pola perilaku penemuan informasi secara virtual.

I.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari kajian ini yaitu untuk memberikan pengetahuan tentang pola perilaku penemuan informasi di kalangan Komunitas Bisa Menulis, khususnya peranan media sosial untuk mendukung Komunitas Bisa Menulis tersebut, selain itu untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh para anggota komunitas tersebut. Perpustakaan yang bergerak dalam bidang *public information* yang memiliki tugas sebagai pengelola dan penyebaran informasi seharusnya mampu memahami perubahan masyarakat yang pada era saat ini lebih dikenal dengan era informasi (*postindustry*).

Maka penyebaran sebuah informasi menjadi lebih pesat dan mudah untuk di sebarakan maupun di akses, sehingga proses penemuan informasi juga akan semakin cepat dan banyak di temukan informasi yang hamper sama, diperlukan sebuah ketelitian dan kehati-hatian. Maka dari itu Komunitas Bisa Menulis (KBM) memiliki peran untuk perkembangan penulis di Indonesia menjadi lebih terarah dan memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang di butuhkan oleh para calon penulis demi untuk menumbuhkan bakat yang dimiliki oleh para anggota. Dengan hal tersebut bila dikaji dari sisi pustakawan diharapkan bisa melihat tentang keadaan masyarakat akan kebutuhan informasi yang semakin berkembang dan bisa menaungi keberadaan komunitas-komunitas tersebut untuk menghasilkan karya yang terbaik yang dapat dipublikasikan dalam perpustakaan.

I.5 Kerangka Teori

Maka dari latar belakang masalah memunculkan sebuah pertanyaan untuk dikaji lebih lanjut. Pada kajian teoritik ini akan dikupas secara mendalam mengenai kebutuhan informasi dikalangan penulis dan sebagai modal sosial dalam komunitas menulis, seperti yang pernah disampaikan oleh Rosenberg dalam Schmidt dan Cohen (2014:139), "*How peer pressure can transform the world*". Menurut Rosenberg, menjelaskan bahwa pentingnya hubungan sosial dalam perilaku penemuan informasi dan tren sosial yang berdampak pada perubahan perilaku manusia. Hal tersebut sebelumnya sudah disebutkan oleh Castells (1996) dalam Sugihartati, (2014:84) yang menyatakan bahwa di era revolusi informasi, selain ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat luar biasa, juga memunculkan suatu kebudayaan yang disebut dengan kebudayaan virtual *rill*, yaitu suatu sistem kebudayaan sosial baru yang di mana realitas itu sendiri sepenuhnya termasuk di dalam avatar-avatars dunia maya, yang merupakan sebuah pengalaman yang menyenangkan.

Maka hal itu berpengaruh terhadap hubungan sosial, yang sebelumnya mengharuskan seseorang untuk berinteraksi dengan bertemu secara langsung, tapi dengan adanya media tersebut membuat interaksi sosial lebih mudah, cepat, dan bisa sewaktu-waktu tidak dipengaruhi oleh keberadaan, sejauh mana pun seseorang berada masih dapat berinteraksi dengan mudah, selama masih ada jaringan internet yang bisa di akses secara *anywhere, anytime*. Maka dari itu penulis menggunakan teori David Ellis yang sudah direvisi oleh Meho dan Tibbo mengenai model penemuan informasi untuk memberikan informasi tentang studi

penelitian pola penemuan informasi di kalangan Komunitas Bisa Menulis (KBM). Adapun skripsi lain yang menggunakan teori Meho dan Tibbo yang dilakukan terhadap studi penelitian tentang pola perilaku penemuan informasi di kalangan mahasiswa FIP jurusan KSDP yang dilakukan oleh Nisa (2014) perbedaan dari penulis sebelumnya yaitu studi penelitian tersebut dilakukan pada kalangan profesional seperti mahasiswa bukan pada kalangan penulis, selain itu penelitian sebelumnya memiliki sampel jenuh atau hanya satu populasi saja sedangkan penelitian ini menggunakan sampel *multistake* random yang memiliki responden dari macam-macam usia, dan jenis pekerjaannya. Maka dari hal tersebut juga akan memberikan hasil yang berbeda pula dari penulis sebelumnya.

I.5.1 Pola Perilaku Penemuan Informasi

Pola perilaku penemuan informasi merupakan sebuah pengalaman subyektif yang dimiliki oleh setiap orang. Pemenuhan akan kebutuhan hanya dapat dilihat dari perilaku dan catatan yang dinyatakan oleh orang yang sedang dalam kondisi membutuhkan informasi. Informasi menjadi kebutuhan yang sangat penting ketika seseorang dalam keadaan membutuhkannya.

Maka dari itu banyak kajian yang dilakukan oleh para ahli untuk meneliti pola perilaku penemuan informasi, salah satunya yang pernah dikaji oleh David David Ellis (1993) didalam penelitian tersebut yang mengemukakan ada 6 yaitu sebagai berikut (1) *Starting*, merupakan kegiatan awal anggota komunitas untuk menemukan sumber informasi yang dibutuhkan, (2) *Chaining*, kegiatan dalam mengidentifikasi kutipan dari referensi atau sumber informasi yang awal

ditemukan, (3) *Browsing*, kegiatan menelusur sumber informasi dari penemuan literatur yang ditemukan mulai daftar isi, terbitan jurnal, dan abstrak, (4) *Differentiating*, kegiatan untuk menyaring sumber informasi yang ditemukan dengan menggunakan perbedaan seperti kualitas penulis, legalitas sumber informasi, (5) *Monitoring*, kegiatan untuk memantau sumber informasi secara teratur sehingga sumber informasi tetap *up to date*, (6) *Extracting*, kegiatan untuk mengidentifikasi sumber informasi yang relevan dengan sumber informasi lain.

Model perilaku penemuan informasi yang disampaikan oleh David Ellis (1993) di atas tersebut memiliki keterikatan satu dengan yang lain untuk proses menemukan informasi, akan tetapi David Ellis juga menjelaskan bahwa enam ciri umum tersebut tidak semuanya dilalui secara berurutan yang sesuai dengan kebutuhan seseorang dalam menemukan sumber informasi. Perubahan zaman juga memberikan pengaruh terhadap pemikiran dan kebutuhan seseorang akan informasi, sehingga kebutuhan seseorang pada era informasi saat ini juga mengalami perubahan yang pesat mulai dari penggunaannya hingga keberadaan informasi yang semakin terbuka dan bisa diakses secara mudah dan cepat. Maka dari itu untuk menghadapi perubahan yang pesat pada era informasi saat ini memunculkan banyak teori perilaku penemuan informasi salah satunya teori model penemuan informasi yang disampaikan oleh Meho dan Tibbo (2003) yang merevisi teori model penemuan informasi yang disampaikan oleh David Ellis (1993). Model perilaku penemuan informasi yang disampaikan oleh Meho dan Tibbo (2003) memperbaharui dari model perilaku penemuan informasi yang sebelumnya disampaikan oleh David Ellis (1993). Kegiatan yang diidentifikasi

antara lain *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, accessing, networking, verifying, and information managing*, Meho dan Tibbo (2003) menyebutkan bahwa hal itu tidak selalu berurutan atau harus seluruhnya sesuai dengan keadaan yang ada.

Berikut penjelasan yang disampaikan oleh Meho dan Tibbo (2003) dari revisi yang sebelumnya disampaikan oleh David Ellis antara lain sebagai berikut :

1. *Starting*, merupakan tahapan awal yang digunakan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan mulai dari mengidentifikasi referensi yang berfungsi sebagai titik awal dari siklus penemuan informasi bisa seperti menemukan sumber-sumber informasi yang relevan, bisa dari meminta rekan atau konsultasi kepada senior,
2. *Chaining*, merupakan kegiatan dalam tahap mengidentifikasi dan menindak lanjuti sumber lain yang mengacu pada sumber aslinya,
3. *Browsing*, merupakan tahap kegiatan untuk menelusur sumber informasi yang tidak hanya mencakup tentang jurnal yang diterbitkan akan tetapi juga dari referensi dan juga abstrak hasil dari penemuan literature,
4. *Monitoring* merupakan kegiatan memantau untuk mengikuti perkembangan secara teratur misalnya seperti jurnal, koran, konferensi, majalah, dan katalog,
5. *Accessing* merupakan kegiatan yang dimulai dari *starting, chaining, browsing, monitoring, extracting, and networking* semua itu adalah kegiatan yang mendasar untuk penemuan informasi. Dalam proses penemuan

informasi seorang yang membutuhkan informasi perlu mendapatkan atau mengakses sumber informasi yang teridentifikasi, hal tersebut terutama dilakukan pada tahapan *starting*, *chaining*, dan *browsing* yang kegiatan tersebut tidak semua bisa dilakukan untuk menemukan sumber informasi secara langsung akan kebanyakan informasi yang sudah teridentifikasi melalui database bibliografi, kontak pribadi atau rekomendasi dari rekan-rekan, wawancara, katalog penerbit,

6. *Differentiating*, seperti halnya studi yang dilakukan oleh David Ellis, membedakan disini ditandai melalui kegiatan ketika evaluasi sumber informasi dengan memberikan penilaian menurut kebutuhan, kualitas, intensitas kepentingan, kegunaan informasi sebagai penyaring jumlah informasi yang ditemukan atau membandingkan dengan informasi lain mulai dari pengarang, tahun terbit, dan kualitas penulis,
7. *Extracting* merupakan aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan menyeleksi, dan mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang relevan dengan materi yang diperlukan. Data disini yang dipergunakan seperti buku-buku, jurnal, dan sumber-sumber informasi yang tidak langsung seperti bibliografi, indeks, abstrak, dan katalog online,
8. *Verifying* adalah kegiatan memeriksa tentang keakuratan/legitimitasi mengenai informasi yang ditemukan,
9. *Networking* merupakan kegiatan yang berhubungan dengan hal berkomunikasi, dan memelihara hubungan dekat dengan berbagai orang seperti teman, dan kolega yang memiliki intelektual pada topik yang sama.

Disini jaringan tidak hanya membangun sebuah koneksi tetapi juga mengumpulkan informasi serta berbagi informasi antar anggota,

10. *Information Managing* adalah kegiatan yang dilakukan untuk melakukan pengarsipan, dan mengorganisir informasi yang sudah dikumpulkan.

Maka dari itu perilaku penemuan informasi sangat menarik untuk diteliti sehingga banyak sekali penelitian sebelumnya tentang pola perilaku penemuan informasi yang memberikan penjelasan bahwa proses penemuan informasi terjadi pada setiap orang tidak memandang usia, tingkat pendidikan, dan sosial dari hal itu khususnya tentang pola perilaku penemuan informasi di kalangan Komunitas Bisa Menulis (KBM) sangatlah penting untuk dikaji sebagai guna untuk perkembangan dunia penulis yang memberikan kontribusi yang baik untuk kedepannya, melahirkan jiwa-jiwa penulis yang berkompeten, dan professional. Model teori perilaku penemuan informasi yang peneliti gunakan untuk kajian penelitian ini yaitu lebih mengacu pada model perilaku penemuan informasi yang disampaikan oleh Meho dan Tibbo (2003) yang merevisi dari model perilaku penemuan informasi sebelumnya yang disampaikan oleh David Ellis (1993), dengan mengacu pada beberapa pertimbangan yang mendasari peneliti, antara lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh David Ellis pada tahun 1993 dimana pada tahun tersebut penemuan informasi kebanyakan masih bersumber dari media cetak, namun pada model perilaku penemuan informasi yang merevisi dari model David Ellis yang disampaikan oleh Meho dan Tibbo pada tahun 2003 yang pada tahun tersebut sudah mulai memasuki era web dimana terjadi kemudahan akses

informasi dengan semakin berkembangnya kemajuan ilmu teknologi informasi yang memberikan pengaruh terhadap lingkungan.

Hal tersebut berpengaruh pada perilaku penemuan informasi yang lebih cenderung untuk mengakses menggunakan media elektronik yang disebut juga dengan internet, sehingga peneliti menggunakan model perilaku penemuan informasi yang disampaikan oleh Meho dan Tibbo dikarenakan penelitian tentang pola perilaku penemuan informasi di kalangan Komunitas Bisa Menulis (KBM) tersebut mengelola dan berdiskusi antar anggota secara virtual dengan menggunakan media jejaring sosial seperti facebook.

Hal tersebut juga diperlukan untuk proses menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan para anggota Komunitas Bisa Menulis (KBM) untuk menjadi penulis yang kompeten dan professional sehingga dibutuhkan kerja keras bagi setiap anggota untuk mengetahui cara yang baik dalam menulis, dan menerbitkan buku yang sudah di tulis, sehingga peneliti menggunakan model perilaku penemuan informasi yang disampaikan oleh Meho dan Tibbo dimana model tersebut mulai untuk diterapkan dalam penelitian tentang pola perilaku penemuan informasi di kalangan Komunitas Bisa Menulis (KBM) yang diharapkan dapat memberikan perkembangan yang baik bagi Komunitas Bisa Menulis (KBM) di regional Surabaya.

1.6. Definisi Konseptual

Penelitian tentang pola perilaku penemuan informasi di kalangan Komunitas Bisa Menulis (KBM) tersebut memiliki beberapa fenomena persoalan yang akan diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1.6.1. Pola perilaku penemuan informasi

Model pola perilaku penemuan informasi yang disampaikan oleh Meho dan Tibbo (2003) tersebut yang menjelaskan mengenai permulaan anggota dalam Komunitas Bisa Menulis (KBM) untuk menemukan sumber informasi secara khusus dalam penelitian ini adalah sumber informasi yang berupa tekstual maupun non tekstual yang memiliki tujuan untuk menemukan informasi yang benar dan tepat yang digunakan sebagai pendukung bahan dan data yang dibutuhkan oleh para anggota Komunitas Bisa Menulis (KBM) tersebut. Maka dari itu penulis menggunakan model pola perilaku penemuan informasi yang disampaikan oleh Meho dan Tibbo (2003) yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. *Starting* yang disebutkan sebagai permulaan seseorang menemukan informasi ini dimulai sebagai suatu sikap atau perilaku yang banyak dilakukan oleh seseorang, sehingga perlu dijelaskan dalam konsep awalan untuk menemukan informasi. *Starting* yang berarti mulai adalah mulai untuk menemukan informasi yang tepat dan sesuai dengan bahan untuk menulis. Pada komunitas ini *starting* dilakukan ketika mereka ingin atau sedang melakukan penulisan sebuah artikel, cerpen, atau novel yang ingin menuliskan suatu gagasan pada lembaran-lembaran *blank document* yang

memerlukan ide untuk memulai dalam menulis. Kegiatan awal yang dimulai oleh seorang penulis yaitu mulai dari membaca novel, cerpen yang mendukung untuk memperoleh inspirasi dari membaca, dan melihat keadaan sekitar yang memberikan ide untuk menulis fenomena yang sedang in atau *up to date*.

2. *Chaining* yang berarti menyeleksi naskah atau sumber informasi yang menjelaskan sumber aslinya. Naskah atau sumber informasi tersebut diseleksi agar mempunyai ketepatan informasi yang digunakan dalam penulisan bahan tersebut. Maka dari itu penulis mulai melakukan kegiatan menyeleksi informasi-informasi yang memberikan ide dalam membuat tulisan yang tidak mengurangi ide penulis aslinya, misalnya seperti pecinta novel karangan Asma Nadia “Assalammualaikum Beijing”, seorang penulis mendapatkan ide dari membaca novel tersebut tetapi tidak melakukan *plagiat* dalam menuangkan ide tersebut.
3. *Browsing* merupakan kegiatan menelusur sumber informasi yang dilakukan untuk menemukan informasi secara virtual di dalam komunitas tersebut sebagai pendukung dari ide-ide untuk mendukung dalam membuat cerpen yang nantinya akan dipublikasikan antar anggota dalam komunitas tersebut yang nantinya mendapat komentar terhadap tulisan cerpen yang di buat anggota lain, bertujuan untuk kemajuan setiap anggota agar menulis lebih baik dan benar dalam ejaan EYD nya.
4. *Monitoring* merupakan kegiatan untuk mengikuti perkembangan demi keteraturan dan disiplin antar anggota komunitas „bisa menulis”, seperti

memberikan lomba menulis pada setiap bulannya yang memberikan semangat untuk para anggota Komunitas Bisa Menulis untuk menghasilkan karya yang terbaik bagi masing-masing anggota komunitas “bisa menulis”.

5. *Accessing* merupakan kegiatan untuk proses penemuan informasi yang dimulai dari hal mendasar seperti *starting, chaining, browsing, monitoring, extracting, and networking*. Para anggota Komunitas Bisa Menulis memberikan kewenangan kepada setiap anggota Komunitas Bisa Menulis untuk mengakses informasi secara langsung yang di paparkan dalam web komunitas „bisa menulis” beserta komentar-komentar yang ditulis oleh setiap anggota dan memberikan akses untuk merujuk ke penerbit yang dibutuhkan dalam proses publikasi karya tulis para anggota komunitas “bisa menulis”.
6. *Differentiating*, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap anggota Komunitas Bisa Menulis untuk mengevaluasi informasi yang dibutuhkan dalam penulisan novel, atau cerpen yang di buat dan mengadakan evaluasi terhadap penerbit yang akan mempublikasikan karyanya mulai dari kualitas penerbit yang akan memberikan penulis untuk memikirkan secara lebih menyeluruh.
7. *Extracting* merupakan aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan menyeleksi, dan mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang relevan dengan materi yang diperlukan oleh para anggota komunitas “bisa menulis”, seperti mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan topik yang akan di tulis.

8. *Verifying* adalah kegiatan memeriksa tentang keakuratan mengenai informasi yang ditemukan oleh anggota komunitas “bisa menulis”, misalnya seperti informasi tentang penerbit yang bersedia untuk menerbitkan karyanya dengan harga yang menguntungkan, sebelum itu memberikan persetujuan dahulu kepada anggota Komunitas Bisa Menulis untuk bekerja sama dengan penerbit tersebut.
9. *Networking* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anggota Komunitas Bisa Menulis untuk menjalin hubungan antar anggota Komunitas Bisa Menulis yang erat, sehingga di dalam Komunitas Bisa Menulis tersebut saling bekerja sama untuk menghasilkan karya yang terbaik.
10. *Information Managing* adalah kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Bisa Menulis untuk melakukan pengarsipan terhadap sumber informasi dan karya-karya yang sudah dihasilkan oleh setiap anggota dalam Komunitas Bisa Menulis yang dituangkan dalam buku atau novel.

I.7 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan sebuah konsep-konsep yang digunakan sebagai cara untuk mengukur suatu variabel. Maka dari itu definisi operasional merupakan sebuah petunjuk atau pedoman dasar untuk mengukur variabel. Di dalam penelitian ini adapun sebuah konsep yang harus dioperasionalkan yaitu mengenai penelitian tentang pola perilaku penemuan informasi dikalangan Komunitas Bisa Menulis (KBM) yang mengpaparkan dari model pola perilaku penemuan informasi Meho dan Tibbo (2003), sebagai berikut:

1. *Starting*

Kegiatan rencana awal penulis dalam menemukan ide dan sumber informasi yang dibutuhkan

- Tahap awal untuk menemukan sumber informasi yang sesuai dengan tema yang akan ditulis
- Proses penemuan sumber informasi melalui berbagai jenis media

2. *Chaining*

Kegiatan ini penulis melakukan tahap untuk menyeleksi dan mengidentifikasi kutipan didalam sumber informasi yang akan dijadikan referensi

- Menyeleksi data dan berbagai sumber informasi
- Menindak lanjuti referensi dan analisis kutipan serta daftar pustaka dalam sumber informasi

3. *Browsing*

Kegiatan ini penulis melakukan penelusuran sumber informasi berupa sumber informasi primer dan sekunder

- Cara melakukan penemuan sumber informasi
- Media penemuan sumber informasi

4. *Monitoring*

Kegiatan memantau yang dilakukan oleh penulis untuk mengikuti perkembangan sumber informasi terbaru

- Cara memantau hasil sumber informasi agar tetap *up to date*
- Media yang dilakukan untuk pemantauan

5. *Accessing*

Kegiatan ini penulis memulai dari tahap mendasar mulai dari *starting*, *chaining*, *browsing*, *monitoring*, *extracting*, dan *networking* hal tersebut merupakan awal dari kegiatan penulis untuk mengakses kembali sumber informasi yang sudah ditemukan dan disimpan dalam database.

- Mengakses kembali sumber data yang sudah ditemukan dan disimpan
- Media yang digunakan untuk mengakses kembali sumber informasi

6. *Differentiating*

Kegiatan ini penulis melakukan kegiatan perbandingan sumber informasi yang ditemukan mulai dari identitas pengarang, subyek, tahun terbit, dan kualitas tulisan.

- Membandingkan sumber informasi yang dibutuhkan
- Melakukan penilaian keakurasian sumber informasi yang sudah dibutuhkan

7. *Extracting*

Kegiatan ini penulis mulai mengidentifikasi secara selektif mengenai sumber informasi yang dibutuhkan.

- Melakukan peninjauan ulang terhadap sumber informasi yang dibutuhkan
- Melakukan analisis terhadap sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan penulis

8. *Verifying*

Kegiatan yang dilakukan oleh penulis untuk memeriksa legitimasi sumber informasi yang dibutuhkan

- Melakukan pengecekan terhadap sumber informasi yang dibutuhkan
- Media yang digunakan untuk melakukan pengecekan sumber informasi

9. *Networking*

Kegiatan ini penulis menjalin jaringan hubungan antar anggota komunitas dan kolega

- Jenis kegiatan untuk mempererat jaringan hubungan antar anggota komunitas dan kolega
- Jenis media yang digunakan untuk memperluas jaringan

10. *Information Managing*

Kegiatan yang dilakukan penulis untuk mengarsip dan mengatur sumber informasi yang dibutuhkan

- Kegiatan untuk mengarsipkan sumber informasi
- Media yang digunakan untuk mengarsipkan sumber informasi

I.8. Metode dan Prosedur Penelitian

I.8.1. Pendekatan dan Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif *deskriptif*. Metode penelitian tersebut adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap obyek tertentu Muktar dan Erna Widodo (2000: 15). Tipe ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk menggambarkan model pola perilaku penemuan informasi di-

kalangan Komunitas Bisa Menulis (KBM). Penelitian *deskriptif* memberikan informasi kepada peneliti tentang sebuah riwayat atau gambaran secara menyeluruh tentang elemen-elemen yang relevan dengan fenomena yang mengenai perhatian dari perspektif seseorang, dan organisasi Puguh (2009:8). Maka dari paparan tersebut menarik penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pola perilaku penemuan informasi di kalangan penulis khususnya yang terjadi pada Komunitas Bisa Menulis(KBM) yang terbentuk dalam jejaring sosial berupa *facebook*, hal tersebut menjadi bermanfaat bagi para anggota untuk mengembangkan kemampuannya di bidang menulis.

I.8.2. Lokasi Penelitian

Maka untuk menggambarkan pola perilaku penemuan informasi di kalangan Komunitas Bisa Menulis (KBM) regional Surabaya, maka penulis melibatkan para anggota dari Komunitas Bisa Menulis regional Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di KBM regional Surabaya sesuai dengan perkembangan komunitas KBM yang didominasi oleh kaum remaja hingga dewasa yang memiliki kemauan untuk mengembangkan kemampuannya dibidang menulis pada era informasi saat ini. KBM merupakan komunitas yang cukup besar yang terbagi dalam beberapa kota seperti KBM Bandung, Malang, Blitar, Jember, Gresik, Madiun. KBM merupakan forum terbuka yang diperuntukkan bagi setiap orang yang memiliki keinginan untuk mengembangkan kemampuan menulisnya dan memberikan informasi bagi para calon penulis, yang di dirikan oleh Isa Alamsyah dan tim penulis Asma Nadia. Pada bulan April 2015 anggota

mencapai 100.231 orang yang bergabung dalam Komunitas Bisa Menulis, setiap wilayah dibatasi 50 orang yang tergabung dalam keanggotaan KBM. Regional Surabaya sendiri beranggotakan sekitar 181 orang, (facebook April 2015) yang terdiri dari bermacam-macam kalangan masyarakat yang berkumpul dalam satu komunitas bernama KBM. Surabaya yang merupakan kota besar dimana dunia industri meningkat dan terbukanya akses yang semakin lebar akan keberadaan teknologi informasi, kota Surabaya menjadi layak dipilih sebagai lokasi penelitian terhadap pola perilaku penemuan informasi di kalangan Komunitas Bisa Menulis regional Surabaya. Keberadaan kota Surabaya sebagai kota pahlawan dan merupakan kota terbesar di Indonesia, sehingga dapat menggambarkan dan memberikan kontribusi bagi penulis guna dikembangkan secara lebih mendalam untuk menunjang kemampuan menulis yang dimiliki oleh anggota KBM .

I.8.3. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti Sugiyono (2010: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah pola perilaku penemuan informasi di Komunitas Bisa Menulis (KBM) regional Surabaya. Maka dari itu metode pengambilan sampel menggunakan metode *multistage*.

Multistage random sampling yang disebut juga sebagai teknik penarikan acak bertingkat, yang tidak melakukan acak atas individu, tetapi gugus tempat individu berada dalam Komunitas Bisa Menulis. Pada acak klaster, tahapan dalam penarikan sampel itu hanya ada dua, yaitu: (1) Menarik klaster di mana individu

berada, (2) Menarik anggota dalam gugus atau klaster itu sebagai sampel, Eriyanto (2007: 139).

Metode ini digunakan karena responden berada dalam komunitas yang terbentuk secara virtual yang memiliki anggota sangat banyak, sehingga diperlukan metode pengambilan sampel menggunakan teknik penarikan acak bertingkat/*multistage* untuk memecah kembali kedalam beberapa kelompok, yang kemudian baru individu diambil. Maka dari itu menarik penulis untuk menggunakan metode pengambilan sampel secara *multistage* random sampling untuk penelitian yang berjudul pola perilaku penemuan informasi di kalangan Komunitas Bisa Menulis (KBM) regional Surabaya, selain itu teknik tersebut juga lebih menghemat biaya, waktu, dan tenaga.

Adapun langkah-langkah dalam pengambilan sampel dari jumlah keseluruhan populasi dari komunitas KBM, sebagai berikut:

- 1) Pada langkah pertama yaitu dengan menentukan unit atau satuan pertama kali dengan mengambil sampel, dengan cara mengirimkan kuisioner kepada semua anggota KBM menggunakan alat bantu jejaring sosial facebook dan email sejumlah 181 anggota atau semua anggota regional Surabaya. Hal tersebut disebut juga dengan *primary sampling unit* (PSU) dimana unit PSU (anggota KBM) yang diambil sesuai dengan tujuan dan populasi yang di survey. Setelah PSU diambil, dilakukan proses penarikan secara random atas PSU ke dalam unit yang paling kecil di mana responden diambil.
- 2) Langkah berikutnya menunggu respon dari semua anggota KBM yang sudah dikirim kuesioner. Penulis memberikan batas pengembalian jawaban

kuesioner selama dua minggu dikarenakan jumlah populasi dalam komunitas KBM regional Surabaya tidak berjumlah terlalu banyak yaitu sekitar 181 anggota, sehingga waktu yang ditentukan sudah dianggap cukup oleh penulis. Maka dari hasil tersebut menghasilkan sebanyak 125 yang mengembalikan kuisisioner.

- 3) Kemudian dari hasil tersebut peneliti memberikan kuisisioner kembali kepada 125 responden yang mengembalikan, setelah ditunggu sesuai dengan batas yang ditentukan diperoleh hasil 82 untuk responden yang mengembalikan kuisisioner dan hal itu peneliti jadikan sebagai responden yang potensial selain itu peneliti memberikan kuisisioner secara langsung kepada Komunitas Bisa Menulis sewaktu mengadakan KOPDAR kepada 20 anggota yang menghadiri KOPDAR, yang dinilai penulis dapat memberikan data yang sesuai dengan apa yang diperlukan. Teknik penarikan sampel acak bertingkat tersebut sangat membantu dikarenakan bisa menghemat biaya, waktu, dan tenaga. Akan tetapi penarikan sampel dengan metode tersebut memerlukan ketelitian untuk menentukan sampel yang akurat, sehingga kemungkinan taraf kesalahannya juga lebih kecil.

I.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pola perilaku penemuan informasi di kalangan Komunitas Bisa Menulis (KBM) didasarkan pada pengambilan data secara terstruktur dan semi terstruktur yang melalui email, wawancara, *chatting*.

Pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua cara yaitu, data primer, dan data sekunder.

1. Teknik pengumpulan data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, Sugiyono(2010 : 137). Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung terhadap obyek yang diteliti (responden) secara langsung pada acara KOPDAR, dan melalui pesan menggunakan media jejaring sosial facebook, bbm, dan email. Tipe pertanyaan kuisisioner yang diajukan kepada responden bersifat semi terbuka yang mempunyai karakteristik yaitu sebagian besar variasi jawaban sudah disediakan oleh peneliti, akan tetapi peneliti memperkirakan masih ada variasi jawaban lain yang telah disediakan, Tukiran (2012: 186). Maka dapat disimpulkan bahwa kuisisioner semi terbuka artinya selain terdapat pertanyaan yang sudah tersedia, ada sejumlah alternatif jawaban yang ditunjukkan kepada responden dengan memberikan *option* jawaban yang tidak ditentukan dari awal. Data primer ditujukan untuk memperoleh data yang nantinya sebagai analisis data terhadap penelitian yang dilakukan.

2. Teknik pengumpulan data sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, Sugiyono (2010 : 137). Data sekunder sebagai data pendukung yang diperoleh dari berbagai jurnal, Kompas, dan laporan penelitian yang ada didalam negeri maupun luar negeri. Selain itu penulis melakukan observasi lapangan, dan juga wawancara secara langsung maupun

tidak langsung yang menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin yang dilakukan untuk menggorek informasi secara mendalam kepada responden mengenai pola perilaku penemuan informasi yang ada di kalangan Komunitas Bisa Menulis (KBM) dengan cara membentuk pertemanan antara anggota dan melakukan *chatting* dengan responden. Wawancara bebas terpimpin merupakan garis besar mengenai hal-hal yang akan ditanyakan, Riduwan (2009: 30). Wawancara tersebut dilakukan dengan beberapa anggota di acara KOPDAR yang memiliki karya berupa novel, puisi, dan cerpen. Kegiatan acara KOPDAR juga melakukan bedah karya anggota seperti cerpen dan melakukan publikasi novel yang anggota bawa, seperti waktu kegiatan salah satu anggota membawa novel berjudul “Pagi Kerinduan” yang dipasarkan pada anggota lain dan menimbulkan semangat anggota lain untuk berpacu menghasilkan karya yang lebih baik.

I.9. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

I.9.1. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau berupa angka dengan menggunakan cara-cara atau dengan rumus-rumus tertentu, Hasan (2004 : 24). Menurut Hasan ada tiga tahap dalam pengolahan data, antara lain yaitu:

1. *Editing*

Editing merupakan pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan karena dimungkinkan data yang masuk (*raw data*) atau data yang terkumpul masih meragukan.

2. *Coding*

Coding adalah proses pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode merupakan isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu data yang akan dianalisis.

3. Tabulasi

Tabulasi merupakan tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan, serta dibutuhkan ketelitian dalam proses analisis data. Semua data yang terkumpul akan ditabulasi secara komputerisasi dengan menggunakan SPSS 20.0 untuk menghasilkan data statistik deskriptif, terutama dalam menyajikan table frekuensi tunggal dan silang.

I.9.2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga akan diperoleh tema dan rumusan hipotesis kerja, Lexy J. Moleong (2000) dalam Hasan (2004: 29). Hal tersebut dilakukan untuk bertujuan menggambarkan mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Selain itu penulis juga menganalisis data dan menginterpretasi data secara teoritik yang berhubungan dengan penelitian. Oleh karena itu penulis

juga menggunakan penelitian sebelumnya sebagai analisis, serta untuk mengetahui kecenderungan responden dalam pola perilaku penemuan informasi. Maka dari itu penelitian secara *deskriptif* ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara sistematis tentang kenyataan dan karakteristik dari penelitian yang dilakukan secara akurat dan faktual.

